BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pembinaan karakter sesungguhnya adalah roh dan semangat dalam praktek pendidikan Indonesia. Pembinaan karakter adalah hal yang sangat urgen untuk dilaksanakan oleh setiap pendidik, baik itu orang tua sebagai pendidik maupun para gembala di gereja. Pembinaan yang dilakukan haruslah memiliki tujuan, yakni memiliki karakter sama seperti Kristus. Bukanlah hal yang mudah untuk membina anak memiliki karakter Kristus. Oleh karena itu begitu banyak cara yang telah seringkali dilakukan oleh pendidik untuk mencapai tujuan itu. Suyanto seperti yang dikutip oleh Agus Wibowo mengatakan, “individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan apa yang di perbuatnya”.[[1]](#footnote-2) Lanjut American Dictionari of the English Language mengatakan, “karakter adalah kualitas-kualitas yang teguh dan khusus dibangun dalam kehidupan seseorang yang menentukan responnya tanpa pengaruh kondisi-kondisi yang ada”.[[2]](#footnote-3)

Pembinaan dari pendidik seyogianya mampu meneguhkan anak untuk tidak mudah terpengaruh oleh keadaan dan hidup seturut dengan kaidah firman Tuhan yang telah diajarkan dalam gereja. Dalam pendidikan gereja, para gembala dengan konsep yang baik dan benar melakukan pendidikan karakter kepada anak dengan tujuan supaya setiap anak mampu mampu meneladani Kristus dalam sikap dan bertingkah laku.

Dunia di mana anak-anak bertumbuh sekarang ini adalah dunia yang memiliki tantangan yang besar. Ancaman terhadap iman Kristen pun sangat nyata, godaan untuk menyerah pada tren-tren serta pesan-pesan budaya masa kini hampir tidak dapat dihindarkan. Begitu banyak anak-anak yang bertumbuh tanpa pendidikan karakter atau tanpa keterampilan untuk membedakan apa yang benar dan salah.[[3]](#footnote-4) Kenyataan seperti ini yang menjadi keprihatinan banyak pihak dan kekhawatiran sebagian besar para pendidik.

Pentingnya pendidikan anak telah disadari sejak berabad-abad tahun yang lampau dan sekolah minggu telah ada sejak lebih dari dua ratus tahun yang lalu, bahkan sebagian besar gereja-gereja juga telah memiliki kegiatan pendidikan anak, namun ternyata masih ada keluhan dari sementara orang mengenai keseriusan penanganan pendidikan anak.[[4]](#footnote-5) keseriusan para pendidik semestinya lebih di prioritaskan dalam hal pendidikan, terutama dalam pembinaan karakter anak, sehingga hal itu tidak menjadi sebuah problem dalam pendidikan itu sendiri.

Dalam berbagai peristiwa dapat dilihat dengan jelas bagaimana penyimpangan-penyimpangan moral terjadi di kalangan remaja yang masih berada dalam taraf transisi. Meningkatnya perilaku merusak diri seperti kegiatan seks yang terlalu dini, meningkatnya ketidakjujuran, kehilangan sikap hormat terhadap orang tua, guru dan orang lain yang memiliki otoritas, dan meningkatnya kekejaman di antara teman sebaya. Kesemuanya ini merupakan bagian dari penyimpangan moral yang teijadi dalam lingkungan remaja. Bahkan ada kecenderungan bahwa remaja akan merasa terasing atau diasingkan dari dunia mereka jika tidak berani melakukan serangkaian perilaku menyimpang tersebut.

Usia remaja umumnya ialah kisaran usia dari 11-18 Tahun. Di usia tersebut seorang remaja sedang mengalami periode Puberitas, yang berupa perubahan-perubahan fisik dan psikis seperti halnya suatu pelepasan diri dari dari iakatan emosional dengan orang tua dan rencana pembentukan hidup dengan sistem dan nilai yang menurut mereka benar.[[5]](#footnote-6) Dalam berbagai peristiwa, dapat dilihat dengan jelas bagaimana penyimpangan-penyimpangan moral teijadi di kalangan anak-anak yang masih dalam taraf transisi. Meningkatnya perilaku merusak diri seperti kegiatan seks yang terlalu dini, penyalahgunaan alkohol dan narkoba, juga tindakan bunuh diri, merosotnya etika kerja, meningkatnya ketidakjujuran, kehilangan sikap hormat terhadap orang tua, guru, dan orang lain yang memiliki otoritas. Meningkatnya kekejaman diantara teman sebaya adalah bagian dari penyimpangan moral yang terjadi akhir-akhir ini. Bahkan ada kecenderungan bahwa anak muda akan merasa terasing atau diasingkan dari dunia mereka. Jika tidak berani melibatkan diri dalam serangkaian perilaku menyimpang tersebut.

Dapat dibayangkan bagaimana pergolakan yang dihadapi pada usia remaja. Semua itu perlu mendapat penanganan atau pendampingan dan pembimbingan khusus agar mereka bertumbuhnya sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua, keluarga, lingkungan dan ajaran agama. Problem remaja diatas merupakan problem remaja secara umum, dan itu tentunya juga dialami oleh remaja-remaja gereja. Oleh sebab itulah maka sangatlah vital peran dari gereja dan jemaat untuk mendampingi remaja-remaja dalam proses pertumbuhan mereka ke arah kedewasaan dan kearah pembentukan jati diri yang religius. Dengan demikian maka sangatlah penting pendidikan yang tertata, terarah, dan terorganisir dengan baik terkait pendidikan untuk remaja Kristen, agar mereka bisa menjadi warga masyarakat dan penerus gereja yang menjadi sumber rekonsiliasi bagi lingkungannya kelak.

Dalam kaitannya dengan pembinaan karakter anak remaja di Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) Jemaat Moria Angkona yang di mana ada beberapa remaja yang telah dibina dan dididik dengan baik dalam gereja dengan maksimal, seperti melalui ibadah sekolah minggu (remaja), kumpulan sekolah minggu (remaja) dan pembinaan-pembinaan lainnya yang dilakukan sesuai dengan program yang telah dibuat dalam organisasi gereja tersebut. Namun pada kenyataannya anak remaja belum menunjukkan karakter yang sesuai dengan karakter yang diajarkan, yakni berkarakter Kristus. Hal ini ditunjukkan dengan tingkah laku anak yang sangat kasar terhadap teman maupun orang tua mereka, adanya perilaku tidak jujur dan berbicara tidak sopan.

Pendidikan Kristen yang berdasar pada Kristus sendiri, semestinya menjadi dasar bagi para pendidik dalam melakukan pembinaan terhadap anak remaja. Tidak hanya dalam retorika semata, tapi lebih kepada penerapan yang didambakan oleh setiap insan. Para pendidik Kristen harus mengerti tujuannya dalam mendidik dan membina, karena jika hal itu tidak dipahami sendiri oleh pendidik, maka sudah sangat jelas bahwa pendikan itu akan beijalan hampa dan tak karuan dan tidak mengarah pada apa yang seharusnya dituju dalam pendidikan itu, yaitu pengetahuan dan penerapan karakter Kristus.

Karena itu, pentingnya karakter hidup Kristen dijelaskan oleh Stephen Tong sebagai berikut:

“Kita sebagai orang Kristen, selain memberikan hidup kepada orang- orang yang kita didik, selain kita mengharapkan mereka memiliki hidup di dalam {inward, life) yang sudah dilahirkan kembali, mereka juga membentuk karakter diluar {outward character). Hidup ini merupakan pekerjaan Roh Kudus melalui firman yang kita kabarkan, melalui Injil yang kita tegaskan sebagai pusat iman, kita melahirkan mereka melalui kuasa Injil dan Firman oleh Roh Kudus di dalam kuasa Allah. Setelah itu kita mendidik mereka di dalam karakter Kristen”.[[6]](#footnote-7)

Inilah yang mendorong penulis untuk menulis Skripsi tentang : Studi Pedagogis Tentang Pembinaan Remaja Berkarakter Kristus di Jemaat Moria Angkona.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan Masalah adalah bagaimana Pembinaan Remaja Berkarakter Kristus di Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) Jemaat Moria Angkona ?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana Pembinaan Remaja Berkarakter Kristus di Jemaat Moria Angkona.

1. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
2. Dapat digunakan sebagai referensi dalam penulisan karya Ilmiah yang lain atau penelitian yang lain.
3. Masukan bagi penelitian yang lain yang bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut.
4. Manfaat Secara Teoritis :
5. Memberikan masukan kepada guru dan calon guru terhadap ranah pendidikan dalam upaya meningkatkan pembinaan karakter anak yang sesuai dengan karakter Kristus.
6. Sebagai masukan bagi para pendidik dalam mengembangkan pembinaan terhadap anak.
7. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan, penulis membagi beberapa Bab di antaranya:

|  |  |
| --- | --- |
| Babi | : Pendahuluan, yang didalamnya berisi tentang: Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan. |
| Bab II | : Landasan teori dan kerangka berpikir : Pengertian Pendidikan, Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Kristen, Anak dan karakter, Peran dan Fungsi Gereja dalam pembinaan anak remaja dan Landasan Alkitabiah. |
| Bab III | : Metodologi Penelitian yang terdiri dari: Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Jenis Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data. |
| Bab IV | : Pemaparan dan Analisis Hasil Penelitian. |
| Bab V | : Skripsi ini ditutup dengan Kesimpulan dan Saran. |

1. 'Agus Wibowo, **Menjadi Guru Berkarakter,** (Celeban Timur : Pustaka Pelajar, 2012), h. [↑](#footnote-ref-2)
2. **Ibid,** h. 45 [↑](#footnote-ref-3)
3. Don S.Otis., **Membina Anak Bermoral,** (Bandung : Kalam Hidup, 2003), h. 9 [↑](#footnote-ref-4)
4. Andar Ismail, **Ajarlah Mereka Melakukan,** (Jakarta : Bpk Gunung Mulia, 2015), cet ke- 11, h. 127 [↑](#footnote-ref-5)
5. A.M. Mangunhardj ana, **Pendampingan Kaum Muda,** ( Yogyakarta : Penerbit Kanisius 1986) h. 16 [↑](#footnote-ref-6)
6. Stephen Tong, **Arsitek Jiwa II,** (Jakarta : Momentum, 2010), Cet ke-7, h. 25-26. [↑](#footnote-ref-7)